

## Assia Djébar: Perempuan Pejuang Kesetaraan dari Timur Tengah

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Jumat, 20 September 2024



**Fatima Zohra Imalayan atau Assia Djébar, seorang penulis dan pembuat film kelahiran Aljazair yang karyanya dikagumi secara luas mengeksplorasi penderitaan perempuan di dunia Arab yang berpusat pada laki-laki, meninggal pada 7 Februari. Dia berusia 78 tahun.**

Kematiannya, di sebuah rumah sakit Paris, diumumkan oleh Academie Francaise, yang memilih Djébar sebagai anggota pada tahun 2005. Dalam sebuah pernyataan, Presiden *Francois Hollande* memuji Djébar sebagai “seorang wanita yang penuh keyakinan, yang identitasnya banyak antara Aljazair dan Prancis, antara Berber, Arab dan Prancis.”

### **Penghargaan**

Djébar sering disebut-sebut sebagai pesaing untuk Hadiah Nobel dalam Sastra. Dia adalah siswa Aljazair pertama dan wanita Muslim pertama yang diterima di Ecole Normale Superieure, salah satu sekolah elit Prancis, dan penulis pertama dari Afrika Utara yang terpilih menjadi anggota Academie Française.

Dia menulis lebih dari 15 buku, termasuk novel, drama dan puisi, yang diterjemahkan ke dalam 23 bahasa. Di antaranya adalah novel “So Vast the Prison,” tentang subordinasi perempuan dalam masyarakat Arab, dan “Algerian White,” sebuah meditasi tentang kekerasan dan kematian di Aljazair, serta kumpulan cerita pendek “The Tongue’s Blood Does Not Run Dry.” Semuanya diterbitkan di Amerika Serikat oleh Seven Stories Press.

Baru-baru ini, Ms. Djebar adalah seorang profesor studi Perancis dan Francophone di New York University. Ms. Djebar mendapat pengakuan luas pada tahun 1957, ketika dia menerbitkan novelnya “La Soif,” atau, dalam edisi yang diterbitkan oleh Simon & Schuster, “The Mischief.” Ceritanya berpusat pada seorang wanita muda dari keluarga Prancis-Aljazair kelas atas yang merayu suami temannya untuk mengurangi kebosannya.

Ini menarik perbandingan dengan “Bonjour Tristesse,” novel Françoise Sagan tahun 1954 yang berpusat pada seorang remaja dewasa sebelum waktunya secara seksual yang menetapkan untuk menjaga ayahnya yang janda berselingkuh dari menikah lagi.

Baca juga: Ulama Banjar (65): KH. Abd. Muthalib Muhyiddin

Sebuah ulasan di The New York Times menyebut “The Mischief” “novel yang aneh, ringan, cukup menghibur,” menambahkan bahwa itu “diplot dengan baik dan dieksekusi dengan terampil dalam prosa elips dan terselubung.” Ulasan itu mengatakan itu adalah novel pertama oleh seorang wanita Aljazair yang diterbitkan di luar negaranya sendiri.

Di antara banyak penghargaan, Ms. Djebar menerima Hadiah Neustadt 1996 untuk kontribusinya pada sastra dunia, yang termasuk di antara pemenang sebelumnya Gabriel García Márquez. Pada 1979, ia meraih Penghargaan Kritikus Internasional di Festival Film Venesia untuk filmnya “La Nouba des Femmes du Mont Chenoua” (“Partai Perempuan Gunung Chenoua”), yang mengisahkan kisah seorang ekspatriat Aljazair yang kembali ke negaranya 15 tahun setelah memenangkan kemerdekaan.

## **Karya Tentang Film**

Ia lahir dengan nama Fatima-Zohra Imalayene pada 30 Juni 1936, di Cherchell, sebuah kota pesisir di sebelah barat Aljir. Ayahnya adalah satu-satunya guru bahasa Prancis asli di sekolah Aljazair, dan dia dididik dalam bahasa Prancis. (Mengajar dalam bahasa Arab

dilarang oleh pihak berwenang.) Sementara sepupu perempuannya meninggalkan sekolah muda dan mulai mengenakan jilbab yang diwajibkan Islam, ayahnya bersikeras agar dia melanjutkan pendidikannya.

Dia kemudian belajar di Paris, kemudian kembali ke Aljazair setelah daerah itu memenangkan kemerdekaan pada tahun 1962. Di Aljir, ia mengajar sejarah, sastra Prancis, dan sinema. Setelah menyutradarai beberapa film di Aljazair, Djebar kembali ke Prancis karena “hanya ada laki-laki di jalanan Aljazair,” katanya kepada surat kabar *Le Monde*. Dia memulai kehidupan bolak-balik antara kedua negara. Dari 1980 hingga 2005 ia menulis beberapa buku, termasuk novel “*Ombre Sultane*” (1987) dan “*Loin de Médine*” (1991).

Baca juga: Mengenal KH. Afifuddin Muhajir (6): Komentar Tokoh Terhadap Sosok Kiai Afif

Kritikus Philippe Barbé menulis bahwa “‘*Ombre Sultane*’ adalah karya sentral karena Djebar tidak puas untuk menggambarkan dan mencela tawanan wanita Muslim.” “Sebaliknya,” tulisnya, “novel ini menunjukkan serangkaian taktik yang dapat digunakan oleh wanita tawanan dalam pencarian mereka untuk emansipasi.”

Djebar diangkat sebagai direktur Pusat Studi Prancis dan Francophone di Louisiana State University pada tahun 1995. Dia berangkat ke N.Y.U. pada tahun 2001. Bukunya tahun 2007, “*Nulle Part dans la Maison de Mon Père*” (“*Nowhere in My Father’s House*”), adalah buku pertamanya yang diterbitkan dalam bahasa Arab. Djebar telah menyatakan ambivalensi tentang menulis dalam bahasa Prancis, bahasa penjajah tanah airnya tetapi juga sumber kebebasan, karena memungkinkan dia untuk mendidik dirinya sendiri.

“Pertama itu adalah bahasa musuh,” katanya dalam sebuah wawancara dengan *The Times* pada tahun 2000, “kemudian menjadi semacam ibu tiri, dalam kaitannya dengan bahasa ibu Arab.” Djebar, yang bercerai dua kali, meninggalkan seorang putri, Jalila. Salah satu suaminya adalah Walid Garn, dengan siapa dia berkolaborasi pada drama 1969 “*Rouge L’Aube*.”

Dalam sebuah wawancara dengan surat kabar Prancis *Le Figaro* pada tahun 2005, Djebar merefleksikan statusnya sebagai penulis wanita di dunia Arab. “*Saya bukan simbol,*” katanya. “Satu-satunya aktivitas saya terdiri dari menulis.” Dia menambahkan, “Seperti

banyak penulis, saya menggunakan budaya saya dan saya mengumpulkan beberapa dunia imajiner.”

Salah satu dunia seperti itu, meskipun fiktif, didasarkan pada kesedihannya sendiri dan bentrokan antara fundamentalisme Islam dan masyarakat Aljazair pascakolonial. Novelnya “*Algerian White*” terinspirasi oleh pembunuhan tiga orang yang dekat dengannya: seorang psikiater, seorang sosiolog dan saudara iparnya, seorang penulis drama. Djebar menulis tentang saat-saat terakhir mereka, dan juga lebih dari selusin penulis Aljazair, dari Albert Camus hingga seorang wanita Muslim tak dikenal, seorang guru, ditembak mati pada tahun 1994.

Baca juga: Jejak Cendekiawan Iran di Indonesia

## Pejuang Kesetaraan

Gagasan tentang kewanitaan atau feminitas menempati posisi yang penuh dalam kehidupan Djebar. Dia di satu sisi jelas disibukkan dengan pengalaman khusus wanita Aljazair, menceritakan banyak adegan penindasan dan pembebasan perempuan yang terjadi pada momen yang berbeda dalam sejarah negara. Dia berangkat untuk mengambil suara feminin yang ditekan saat dia merenungkan hubungan antara wanita dan menulis, dan tentang pentingnya menciptakan rasa agensi melalui ekspresi diri. Namun, di sisi lain, Djebar juga mengganggu kategori feminitas, memisahkan dirinya dari gerakan menulis perempuan dan memperebutkan validitas gagasan tertentu tentang pengalaman feminin. Dia menceritakan kembali sejarah perempuan di Aljazair sambil secara bersamaan mempertanyakan apakah ‘perempuan’ menyebutkan posisi yang bermakna atau cara identifikasi yang koheren. Menolak istilah ‘*écrivaine*’, dia berusaha untuk melampaui perbedaan gender konvensional dan untuk menggulingkan atribusi label klasifikasi yang memecah belah seperti ‘*feminis*’. Jika *Femmes d’Alger dans leur appartement* dan *L’Amour, la fantasia* mengatur pencarian identitas wanita Aljazair (pasca) kolonial hanya untuk menampilkan karakter wanita mereka yang beragam sebagai unik, tunggal dan tahan terhadap perampasan, maka dalam kelompok teks berikutnya ketegangan ini datang ke struktur dan memperumit pengembangan kritik feminis penulis.